

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya sekolah adalah tempat dimana setiap individu memiliki haknya untuk mendapatkan pendidikan dan setiap individu juga memiliki perlindungan akan hak tersebut seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 9 Ayat (1a) bahwa setiap individu dalam dunia pendidikan berhak mendapatkan perlindungan dalam dunia pendidikan dari berbagai bentuk kejahatan dan kekerasan yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari pihak sekolah atau pihak diluar sekolah (Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

Salah satu permasalahan yang terjadi di sekolah yang tidak pernah luput dari waktu ke waktu hingga saat ini terutama adalah mengenai *bullying*, dimana perilaku ini merupakan perilaku buruk yang dilakukan secara sengaja dengan niat tidak baik kepada korbannya sehingga timbul perasaan yang tidak nyaman seperti tersakiti, dipermalukan, dan dampak buruk lainnya terhadap korban (Sari & Welhendri, 2017). Menurut Junita, dkk (2023) dampak yang ditimbulkan juga pada korban adalah adanya kecemasan yang dapat menimbulkan penderitaan pada korban, sehingga penting adanya tehnik untuk mengurangi kecemasan tersebut salah satunya dengan tehnik *expressif writing therapy* yang membuat siswa bisa mengekspresikan segala hal dalam bentuk tulisan.

Menurut Rigby (2007), perilaku *bullying* juga merupakan suatu tindakan yang tidak dapat dibenarkan apalagi dianggap menjadi hal yang biasa dan sepele,

karena perilaku *bullying* ini juga termasuk dalam perilaku kejahatan yang dilakukan dengan kejam sehingga memberikan dampak buruk lebih dari yang dibayangkan karena bisa berdampak dalam jangka waktu panjang baik dari segi fisik ataupun psikologisnya karena perilaku yang dilakukan disengaja dan secara sadar, tidak hanya sekali namun secara berulang atas dasar adanya rasa memiliki kelebihan pada pelaku dari pada korban. Dimana dampak buruknya bukan hanya pada korbannya saja, namun juga bagi pelaku dan saksi dari perilaku *bullying* itu sendiri (Priyatna, 2010).

Jika dilihat dari data yang dipaparkan melalui penelitian yang dihimpun oleh Yusuf, dkk (2022) menunjukkan bahwa 19,9% remaja di Indonesia pernah menjadi korban *bullying*. Hal tersebut juga dikuatkan dengan adanya data terbaru yang dipaparkan oleh (Pusdatin KPAI, 2023) menunjukkan bahwa telah mendapatkan laporan mengenai kasus kekerasan dari dunia pendidikan setiap bulannya mengalami peningkatan yaitu per Oktober 2023 sebanyak 303 kasus anak korban kekerasan fisik/psikis.

Sedangkan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan No. 12 Th. 2011, pemerintah telah berupaya menciptakan program untuk mencegah dan menghindari kekerasan dalam dunia pendidikan, termasuk dengan program Sekolah Ramah Anak (SRA) salah satunya. Sekolah Ramah Anak merupakan suatu program yang diupayakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seperti memberikan sekolah sebagai tempat pembelajaran yang nyaman, menghindari berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah termasuk *bullying*, menghargai perbedaan, dan menciptakan kerjasama yang baik di sekolah dari berbagai pihak

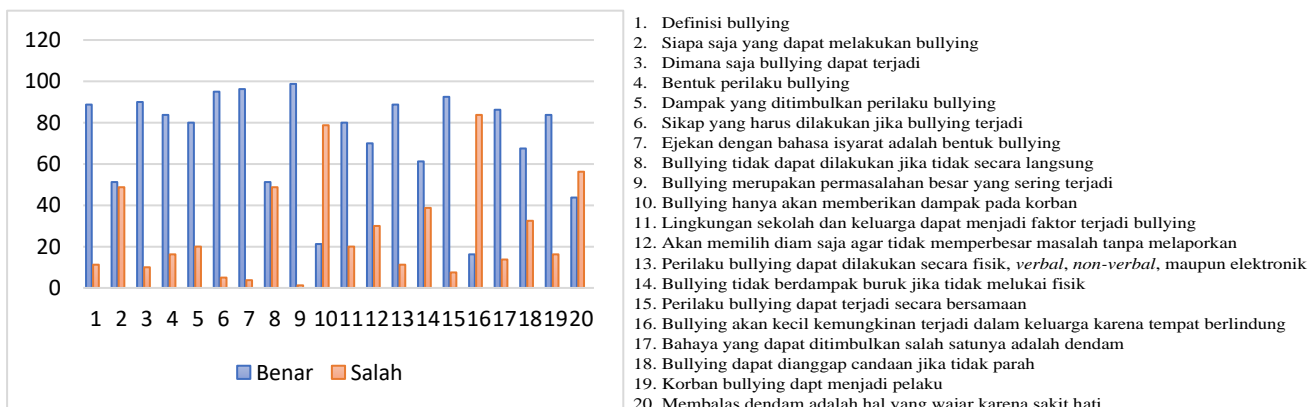
termasuk siswa maupun tenaga pendidik untuk mencapai suatu tujuan (Wardefi, dkk. 2023).

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Aceh (2022) menunjukkan data kekerasan terhadap anak di Aceh pada setiap kabupaten/kota selalu ada, dan kabupaten Bireuen menduduki peringkat ke-5 di Aceh sebanyak 35 kasus kekerasan anak. Data terbaru yang dikeluarkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Aceh (2023) menyatakan bahwa korban kekerasan terhadap anak di Bireuen masih menduduki peringkat yang sama, namun dengan jumlah yang berbeda sebanyak 34 kasus per Agustus 2023 dalam kategori penganiayaan.

Penelitian Ningsih, dkk (2022) menyatakan bahwa tingginya tingkat *bullying* pada siswa di sekolah salah satu yang menjadi penyebab adalah kurangnya pengetahuan siswa terkait perilaku tersebut. Oleh sebab itu, tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa akan berdampak pada sikap siswa terhadap terjadinya perilaku *bullying*.

Gambar 1. 1

Diagram Survey Awal Pengetahuan Perilaku Bullying



Hal tersebut juga terlihat dari hasil survey pada tanggal 17-18 November 2023 pada 4 MTs di Bireuen yang menggerakkan program Sekolah Ramah Anak (SRA) berjumlah 80 siswa. Hasil yang didapatkan sebanyak 11,25% siswa tidak mengetahui apa itu perilaku *bullying*, 48,75% siswa memberikan jawaban yang salah atas pertanyaan siapa yang dapat melakukan *bullying*, 20% siswa menganggap perilaku *bullying* tidak memberikan dampak yang serius dalam jangka waktu panjang, 48,75% menganggap bahwa *bullying* hanya dapat dilakukan secara langsung, 78,75% siswa menganggap bahwa *bullying* hanya akan berdampak pada korban saja tidak pada pelaku atau saksi, 20% siswa tidak mengetahui bahwa lingkungan sekolah dan keluarga dapat menjadi faktor terjadi *bullying*.

30% siswa juga menganggap dengan berdiam tidak memperbesar masalah tanpa melaporkan jika *bullying* terjadi, 38,75% siswa tidak mengetahui bahwa perilaku *bullying* akan berdampak pada perkembangan individu, 83,75% siswa berpikir bahwa *bullying* akan kecil kemungkinan terjadi dikeluarga karena dianggap tempat berlindung, 32,5% siswa tidak mengetahui bahwa tidak semua perilaku *bullying* bisa dianggap sebagai candaan, serta 56,25% siswa menganggap balas dendam wajar dilakukan karena rasa sakit hati.

Dari hasil tersebut bahwa sebanyak 12 subjek memiliki nilai rendah, 39 subjek dengan nilai sedang, dan 29 subjek dengan nilai tinggi terkait pengetahuan perilaku *bullying*, baik dari definisi, bentuk, dampak, batasan, serta siapa dan dimana saja perilaku tersebut dapat terjadi. Tingkat pengetahuan terkait perilaku *bullying* memungkinkan menjadi faktor terjadi *bullying* meskipun sekolah tersebut

termasuk sekolah yang menerapkan program Sekolah Ramah Anak (SRA) dan berada di wilayah yang dijuluki sebagai kota santri.

Menurut Pratiwi, dkk (2023) untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah tata laku atau sikap siswa ke arah yang lebih baik dapat melalui pengajaran yang dilakukan dengan metode atau program yang tepat dan menarik minat siswa dalam menerima pengajaran yang diberikan. Begitupun penelitian Junita dan Amimi (2022) yang menjelaskan contoh strategi yang tepat untuk mencegah peningkatan perilaku *bullying* di sekolah seperti dengan mengidentifikasi penyebabnya, memberikan sanksi agar disiplin, membuat pembelajaran secara kelompok, memberikan informasi lebih luas terkait *bullying*, memberikan layanan kepada korban dan pelaku jika perlu intervensi lanjutan, adanya penghargaan bagi yang mematuhi aturan, memonitoring setiap siswa, adanya kepedulian guru, serta menciptakan hubungan yang baik dengan orang tua sebagai pendukung.

Rigby (2007) juga menjelaskan bahwa menggunakan media tertentu dapat menjadi salah satu tehnik dalam upaya strategi untuk meningkatkan pengetahuan perilaku *bullying* yaitu seperti poster, brosur, maupun secara audiovisual yang berupa video atau film pendek. Hasil penelitian Fransiska, dkk (2020) terkait pemberian informasi kesehatan melalui media audio visual tentang perilaku *bullying* menunjukkan bahwa media audio visual dapat dijadikan sebagai salah satu media yang efektif dalam penyampaian informasi terkait pengetahuan perilaku *bullying*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan hasil pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media audio visual pada siswa SMP Negeri 38 Pekanbaru.

Bagaimanapun, fenomena dan latar belakang yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak terdapat siswa yang belum memahami secara luas terkait perilaku *bullying* sehingga perilaku tersebut masih kerap terjadi dilingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin melihat bagaimana Efektivitas Pemberian Psikoedukasi Melalui Media Video untuk Meningkatkan Pengetahuan Perilaku *Bullying* pada Siswa.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat dilihat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Thea (2023) dengan judul “*Bullying* dan Pengaruhnya Terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja di Aceh”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kausalitas dengan subjek 30 remaja berusia 13-18 tahun yang menjadi korban *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* secara signifikan berpengaruh terhadap kecemasan sosial sebesar 57.9%. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah terkait subjek dan jenis penelitian yang digunakan sebelumnya berfokus untuk umum sedangkan penelitian ini dispesifikasikan pada siswa sekolah MTs di Bireuen dan menggunakan jenis penelitian kuasi-eksperimental.

Penelitian Ru'iyah (2022) terkait “Mencegah Perilaku *Bullying* Melalui Bimbingan Klasikal dengan Media Video di Panti Asuhan”. Penelitian ini digolongkan dalam penelitian tindakan (CAR) dengan menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. Subyek penelitian adalah anak-anak penghuni Panti Asuhan Putra “X” Yogyakarta sebanyak 64 orang, yang secara umur bervariasi

mulai 12-17 tahun. Hasil penelitian ini adalah terjadi perubahan kecenderungan untuk melakukan *bullying* pada anak-anak di Panti Asuhan Putra “X” tersebut setelah dilakukannya bimbingan klasikal dengan media video. Namun, terdapat 3 peserta yang tidak mengalami perubahan sedangkan peserta lainnya mengalami perubahan yang signifikan. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah subjek yang digunakan peneliti sebelumnya adalah anak Panti Asuhan sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa pada MTs di Bireuen.

Selanjutnya penelitian Rina, dkk (2021) terkait “Pelatihan Remaja “PEDULI” Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Perilaku *Bullying* pada Remaja”. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimental dengan desain *single group with pretest and posttest design*. Adapun media yang digunakan dalam pelatihan ini untuk penyampaian materi diantaranya adalah presentasi, video, dan komik dengan beberapa metode penyampaian seperti ceramah, diskusi, menonton, studi kasus, dan *roleplay*. Subyek pada penelitian ini adalah siswa SMP dan SMA di Jawa Timur yang didapatkan dengan cara memberikan undangan ke beberapa sekolah SMP dan SMA di daerah tersebut dan menyebarluaskan poster di media sosial. Jumlah subyek yang mendaftar di awal sebanyak 95 siswa, namun saat pelatihan dilaksanakan subyek berkurang menjadi 74 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan “PEDULI” dapat meningkatkan pengetahuan perilaku *bullying* serta meningkatkan keterampilan siswa untuk dapat menyampaikan kembali edukasi mengenai perilaku *bullying*. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah perlakuan yang diberikan sebelumnya berupa pelatihan secara langsung sedangkan penelitian ini berupa edukasi secara

luas serta subjek yang digunakan penelitian sebelumnya digabungkan antara siswa SMA dan SMP sedangkan penelitian ini hanya mengambil sampel dari sekolah tingkat menengah pertama.

Penelitian lain dilakukan Bimantoko, dkk (2020) terkait “Efektivitas Pelatihan Empati untuk Meningkatkan Perilaku *Anti-Bullying* pada Siswa SMPN X Surabaya”. Tergolong dalam kuasi-eksperimental dengan desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design* dengan beberapa media untuk menyampaikan materi pelatihan diantaranya perkuliahan, audio visual, tugas, diskusi, permainan, dan refleksi. Adapun subjek penelitian ini adalah 27 siswa kelas VII dari SMP Negeri “X” di Surabaya yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan empati untuk meningkatkan pengetahuan *anti-bullying* pada siswa SMPN “X” Surabaya terutama siswa yang berada di kelas VII. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah *treatment* atau perlakuan yang diberikan sebelumnya menspesifikan pada program pelatihan yang diberikan mengenai empati sedangkan penelitian ini memberikan edukasi secara garis besar mengenai perilaku *bullying*.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Saptandari dan Adiyanti (2013) dengan judul “Mengurangi *Bullying* melalui Program Pelatihan “Guru Peduli”. Termasuk dalam penelitian kuasi-eksperimental dengan desain *the untreated control group design with pre-test and posttest*. Program pelatihan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 5 sesi dengan 5 kali pertemuan serta diikuti satu kali monitoring. Subyek dalam penelitian ini adalah dua sekolah dasar swasta yang

terkemuka di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan dengan tema “Guru Peduli” memberikan hasil yang efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* di Sekolah Dasar, hal tersebut terbukti ketika guru memberikan aksi nyata, kasus *bullying* pada siswa dapat menurun. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah perlakuan yang diberikan sebelumnya berupa pelatihan secara langsung dengan beberapa sesi sedangkan penelitian ini berupa edukasi secara luas mengenai *bullying* serta perbedaan subjek pada penelitian sebelumnya adalah siswa pada 2 sekolah dasar sebagai kelompok kontrol dan eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan siswa sekolah menengah pertama dengan desain 1 kelompok yang sama.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disimpulkan diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu apakah efektif pemberian psikoedukasi melalui media video untuk meningkatkan pengetahuan perilaku *bullying* pada siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian psikoedukasi melalui media video untuk meningkatkan pengetahuan perilaku *bullying* pada siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat jangka panjang untuk menjadi ilmu pengetahuan khususnya bagi pihak yang terkait dengan dunia pendidikan terutama di sekolah agar dapat lebih

memahami terkait bahaya perilaku *bullying* sehingga ada pengembangan strategi pencegahan terhadap perilaku tersebut.

Selain itu juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori yang mendasari terkait perilaku *bullying* tersebut, seperti dalam bidang ilmu psikologi seperti psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi klinis, dan psikologi perkembangan anak dan remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah dan pemerintah

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan bagi sekolah dan pemerintah untuk membuat strategi atau program yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah seperti memberikan edukasi atau pelatihan dengan media tertentu.

2. Bagi siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan membuat siswa lebih bijak dalam menggunakan media tertentu sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan terkait perilaku *bullying* yang dapat menjadi salah satu upaya preventif.

3. Bagi orangtua/keluarga

Bagi orangtua/keluarga, dengan penelitian ini dapat menjadi strategi dalam melakukan pengontrolan terhadap anaknya agar perilaku *bullying* tersebut tidak dilakukan dan terjadi pada anak seperti memberikan nasehat.